



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**ANALISIS KEJADIAN *BURNOUT* PADA PERAWAT DI UNIT KERJA
RUMAH SAKIT BETHESDA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

RIRIN ISWANTININGSIH

2406010

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA
2025**

NASKAH PUBLIKASI

ANALISIS KEJADIAN *BURNOUT* PADA PERAWAT DI UNIT KERJA
RUMAH SAKIT BETHESDA YOGYAKARTA

Disusun oleh:

RIRIN ISWANTININGSIH

2406010

Telah melalui Sidang Skripsi pada : 14 Agustus 2025

Ketua Pengaji
(I Wayan Sudarta,
S.Kep., Ns., M.Kep)

Pengaji I
(Wvi Retno Intening,
S.Kep., Ns., MAN)

Pengaji II
(Nurlia Ikaningtyas,
S.Kep., Ns., M.Kep.,
Sp. Kep. MB., Ph.D.,
NS)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Indah Prawest, S.Kep., Ns., M.Kep)



Analysis of Nurses Burnout in the Work Unit of Bethesda Hospital Yogyakarta

Ririn Iswantiningsih ¹, Nurlia Ikaningtyas ²

ABSTRACT

RIRIN ISWANTININGSIH. “*Analysis of Nurses Burnout in the Work Unit of Bethesda Hospital Yogyakarta*”.

Background: *Occupational fatigue in Indonesia, in one hospital in Aceh reported 42.9% incidence of burnout in the intensive care unit. Occupational fatigue can negatively impact work performance and morale. Fatigue causes workers to lose focus, which can lead to workplace accidents, over 60% of workplace accidents are caused by fatigue.*

Objective: *Analyzing the incidence of burnout in nurses in the work unit of Bethesda Hospital Yogyakarta.*

Method: *This research using quantitative descriptive analytical research. The study used a proportional random sampling technique with 184 respondents. The measuring instrument used the Maslach Burnout Inventory questionnaire. Statistical tests used computerization with univariate analysis.*

Results: *The incidence of burnout in each unit of Bethesda Hospital Yogyakarta are inpatient: low 12%, moderate 28.8% and high 59.2%, outpatient: low 6%, moderate 18.2% and high 75.8%, emergency unit: low 5%, moderate 50% and high 22.2%, intensive care unit: low 3.2%, moderate 32.3% and high 64.5%.*

Conclusion: *The incidence of burnout in outpatient is high at 75.8% and in the emergency unit moderate at 50%*

Suggestion: *The results of this study can be used as a reference for examining the impact of nurse burnout in hospitals.*

Keywords: *Burnout – Nurses - Work units - Hospitals*

Bibliography: 45, 2008-2025

¹*Bachelor of Nursing Student, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences*

²*Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences*

Analisis Kejadian *Burnout* Pada Perawat Di Unit Kerja Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Ririn Iswantiningsih ¹, Nurlia Ikaningtyas ²

ABSTRAK

RIRIN ISWANTININGSIH. “Analisis Kejadian *Burnout* Pada Perawat Di Unit Kerja Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta”.

Latar Belakang: Kelelahan kerja di Indonesia pada salah satu rumah sakit di Aceh pada ruang intensif terdapat kejadian *burnout* sebanyak 42,9%. Kelelahan kerja dapat berdampak buruk pada pekerjaan seperti menurunkan prestasi dan semangat kerja. Kelelahan membuat pekerja kehilangan fokus yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja, lebih dari 60 % kecelakaan kerja disebabkan oleh kelelahan kerja.

Tujuan: Menganalisis kejadian *burnout* pada perawat di unit kerja Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif analitik. Penelitian menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan 184 responden. Alat ukur menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory*. Uji statistik menggunakan komputerisasi dengan analisa univariat.

Hasil: Kejadian *burnout* di setiap unit Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta antara lain rawat inap: rendah 12%, sedang 28,8% dan tinggi 59,2 %. Rawat jalan: rendah 6 %, sedang 18,2 % dan tinggi 75,8 %. IGD: rendah 5 %, sedang 50 % dan tinggi 22,2 %. IRI: rendah 3,2 %, sedang 32,3 % dan tinggi 64,5 %.

Kesimpulan: Kejadian *burnout* di rawat jalan tinggi 75,8 % dan IGD sedang 50%.

Saran: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meneliti dampak *burnout* perawat di rumah sakit.

Kata Kunci: *Burnout* - Perawat - Unit bekerja - Rumah sakit

Kepustakaan: 45, 2008-2025

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perawat dapat mengalami kelelahan kerja karena beban kerja yang tidak seimbang yang merupakan salah satu masalah yang sering muncul di rumah sakit¹. Beban kerja perawat yakni semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan perawat selama bertugas di unit pelayanan kesehatan². Pada setiap unit memiliki beban kerja yang dapat berpengaruh dalam terjadinya kejadian kelelahan kerja atau *burnout*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*, jumlah responden 184 perawat. Pengumpulan data pada 20 April 2025 - 25 Mei 2025 menggunakan instrumen *Maslach Burnout Inventory* (MBI). Analisa data univariat menggunakan rumus persentase dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Rawat Inap, Rawat Jalan, IGD, IRI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2025

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Usia			
1.	< 25 tahun	1	0,5
2.	25 - 45 tahun	127	69
3.	> 45 tahun	56	30,5
	Jumlah	184	100
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	48	26
2.	Perempuan	136	74
	Jumlah	184	100
Tingkat Pendidikan			
1.	D III	122	66,3
2.	S1	5	2,7
3.	Ners	57	31

Jumlah	184	100
Status Perkawinan		
1. Tidak kawin	15	8,2
2. Kawin	169	91,8
Jumlah	184	100
Masa Kerja		
1. < 10 tahun	14	7,7
2. 10-20 tahun	88	47,8
3. > 20 tahun	82	44,6
Jumlah	184	100
Unit Kerja		
1. Rawat inap	102	55,4
2. Rawat jalan	33	17,9
3. IGD	18	9,8
4. IRI	31	16,8
Jumlah	184	100
Level Perawat Klinis		
1. Level 1	16	8,7
2. Level II	50	27,2
3. Level III	75	40,8
4. Level IV	43	23,4
Jumlah	184	100

Sumber: Data Primer Terolah (2025)

Analisis: Tabel 1 karakteristik yang diperoleh dari hasil penelitian pada 184 responden didapatkan mayoritas responden berusia antara 25 sampai 45 tahun sebanyak 127 responden (69%) dan paling sedikit usia < 25 tahun sebanyak 1 responden (0,5%). Rata-rata berjenis kelamin perempuan sebanyak 136 responden (74%) dengan latar belakang tingkat pendidikan mayoritas D III sebanyak 122 responden (66,3%) dan paling sedikit S 1 sebanyak 5 responden (2,7%). Rata-rata responden kawin sebanyak 169 responden (91,8%) serta mayoritas masa kerja 10 sampai 20 tahun sebanyak 88 responden (47,8%) dan paling sedikit < 10 tahun sebanyak 14 responden (7,7%). Unit kerja mayoritas di rawat inap 102 responden (55,4%) dan paling sedikit di IGD 18 responden (9,8%). Level perawat klinis mayoritas level III sebanyak 75 responden (40,8%) dan paling sedikit level I sebanyak 16 responden (8,7%).

- Kejadian *Burnout* di Rawat Inap, Rawat Jalan, IGD dan IRI di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

Tabel 2. Kejadian *Burnout* di Rawat Inap, Rawat Jalan, IGD, IRI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2025

No	Kejadian <i>Burnout</i>	Frekuensi	Persentase %
1.	Rendah	22	12
2.	Sedang	53	28,8
3.	Tinggi	109	59,2
	Jumlah	184	100

Sumber: Data Primer Terolah (2025)

Analisis: Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian *burnout* mayoritas tinggi sebanyak 109 responden (59,2%) dan kejadian *burnout* paling sedikit rendah sebanyak 22 responden (12%).

- Kejadian *Burnout* di Unit Kerja Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

Tabel 3. Kejadian *Burnout* di Unit Kerja Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2025

No	Kejadian <i>Burnout</i>	Frekuensi	%
Rawat Inap			
1.	Rendah	14	13,7
2.	Sedang	28	27,5
3.	Tinggi	60	58,8
	Jumlah	102	100
Rawat Jalan			
1.	Rendah	2	6
2.	Sedang	6	18,2
3.	Tinggi	25	75,8
	Jumlah	33	100
IGD			
1.	Rendah	5	27,8
2.	Sedang	9	50
3.	Tinggi	4	22,2
	Jumlah	18	100
IRI			
1.	Rendah	1	3,2
2.	Sedang	10	32,3

3. Tinggi	20	64,5
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Terolah (2025)

Analisis: Tabel 3 menunjukkan hasil kejadian *burnout* di rawat inap mayoritas tinggi sebanyak 60 responden (58,8%) dan kejadian *burnout* rendah paling sedikit sebanyak 14 responden (13,7%). Kejadian *burnout* di rawat jalan mayoritas tinggi mayoritas sebanyak 25 responden (75,8%) dan kejadian *burnout* rendah paling sedikit sebanyak 2 responden (6 %). Kejadian *burnout* di IGD mayoritas sedang sebanyak 9 responden (50%) dan kejadian *burnout* tinggi paling sedikit sebanyak 4 responden (22,2 %). Kejadian *burnout* di IRI mayoritas tinggi sebanyak 20 responden (64,5%) dan kejadian *burnout* rendah paling sedikit sebanyak 1 responden (3,2 %).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Angraini ² kejadian *burnout* pada perawat terjadi paling banyak pada usia 26-35 tahun sebesar 51,2 %. Perawat usia muda dipenuhi harapan tinggi dibandingkan dengan perawat senior namun dengan pertambahan usia pribadi perawat menjadi lebih teguh, matang dan stabil sehingga memiliki pandangan yang lebih realistik.

Peneliti berasumsi bahwa responden rentang usia 25-45 tahun dalam penelitian berpotensi lebih besar mengalami kejadian *burnout*. Usia 25-45 tahun masuk dalam usia produktif yang memiliki banyak peran dan tanggung jawab. Usia 25-45 tahun merupakan usia dalam proses membangun dan mengembangkan karir. Tuntutan profesional, peran ganda dan tanggung jawab menyebabkan usia 25-45 tahun mudah mengalami *burnout*.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukan bahwa paling banyak mengalami kelelahan kerja jenis kelamin perempuan sebesar 53,3% ¹. Perbedaan secara fisik antara jenis kelamin wanita dan laki-laki terletak pada ukuran tubuh dan kekuatan otot. Kekuatan otot wanita relatif kurang jika dibandingkan dengan kekuatan otot laki-laki. Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kelelahan kerja dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki siklus menstruasi, siklus menstruasi menyebabkan perubahan hormon sehingga perempuan lebih mudah mengalami kelelahan emosional. Perempuan memiliki peran ganda sebagai ibu, istri, pekerja dan sosialisasi dalam masyarakat. Peran ganda membutuhkan energi yang lebih serta berpengaruh pada kondisi emosional sehingga perempuan dalam bekerja lebih mudah *burnout* dari pada laki-laki.

c. Tingkat Pendidikan

Perawat dengan pendidikan terakhir D III yang mengalami *burnout syndrome* sedang sebesar 77,1% dan *burnout syndrome* berat sebesar 22,9% sedangkan responden dengan pendidikan terakhir S1/Ners mengalami *burnout syndrome* berat sebesar 100% ³. Pendidikan D III keperawatan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pelaksana asuhan keperawatan. Pendidikan perawat dengan sebagian besar tergolong dalam kategori DIII memberikan pengetahuan yang cukup akan tindakan pelayanan ke pasien, pendidikan DIII keperawatan telah memenuhi standar kriteria perawat yang dicantumkan dalam UU Kesehatan No. 17 tahun 2023 ⁴. Peneliti berasumsi lebih banyak perawat memiliki pendidikan terakhir DIII karena sudah memenuhi syarat untuk menjadi perawat di dalam bekerja pada suatu institusi. Perawat D III sudah memenuhi syarat untuk bekerja di suatu rumah sakit sebagai perawat pelaksana.

d. Status Perkawinan

Penelitian ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan *burnout syndrome*³. Perawat yang sudah menikah lebih banyak memiliki tanggung jawab dan tuntutan daripada seseorang yang belum menikah, sehingga orang yang sudah menikah lebih banyak memiliki beban pikiran. Peneliti berasumsi bahwa responden dengan status kawin lebih mudah mengalami *burnout syndrome*. Pernikahan menimbulkan peran dan tanggung jawab menjadi suami atau istri dan orang tua. Permasalahan sering timbul dalam pernikahan akibat adanya perbedaan pendapat dan pemikiran. Komunikasi yang tidak efektif menimbulkan kesalahpahaman dalam pernikahan. Permasalahan dan komunikasi yang tidak efektif menimbulkan beban emosional dan pikiran sehingga mempengaruhi dalam bekerja.

e. Masa Kerja

Ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan *burnout syndrome* perawat Rumah Sakit Darmo Surabaya dimana *burnout syndrome* perawat paling banyak dialami dengan masa kerja lebih dari 9 tahun dengan *burnout syndrome* sedang 100%³. Peneliti berasumsi bahwa masa kerja 10-20 tahun lebih banyak mengalami *burnout syndrome*. Masa kerja 10-20 tahun merupakan waktu pertengahan dalam bekerja. Waktu pertengahan dalam bekerja menimbulkan rasa bosan dan semangat untuk mengejar karir sudah menurun karena merasa aman dan keinginan untuk mengetahui kebaharuan ilmu sudah menurun.

f. Unit Kerja

Jumlah perawat yang dibutuhkan untuk rawat inap lebih banyak dari pada unit tempat bekerja lainnya. Peneliti berasumsi bahwa unit tempat bekerja paling banyak terdapat di rawat inap. Rawat inap memiliki luas tempat bekerja lebih luas dibandingkan unit yang lain. Rawat inap memiliki

jumlah kapasitas pasien lebih banyak dan jumlah lama rawat inap pasien lebih lama dibandingkan unit yang lain.

g. Level Perawat Klinis

Perawat klinis III (*competent*) memiliki latar belakang pendidikan D-III keperawatan dengan pengalaman kerja ≥ 10 dan menjalani masa klinis level III selama 9- 12 tahun atau Ners dengan pengalaman kerja ≥ 7 tahun dan menjalani masa klinis level III selama 6-9 tahun atau Ners Spesialis I dengan pengalaman kerja 0 tahun dan menjalani masa klinis level III selama selama 2-4 tahun. Peneliti berasumsi bahwa jumlah perawat level III lebih besar dari level I, II dan IV.

2. Kejadian *Burnout* di Rawat Inap, Rawat Jalan, IGD dan IRI di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

a. Kejadian *burnout* di rawat inap

Gambaran umum kejadian *burnout syndrome* pada perawat yang bertugas di ruangan rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki *burnout syndrome* lebih dominan pada kategori rendah⁵. Hasil penelitian di ruang rawat inap RSUD Ungaran menunjukkan kejadian *burnout* sedang (50,8%)⁶. Hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Kejadian *burnout* pada rawat inap tinggi terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain ruang perawatan luas dan mobilitas tinggi, jenis kelamin, status perkawinan, masa kerja.

b. Kejadian *burnout* di rawat jalan

Penelitian Saparwati dan Apriatmoko⁶ kejadian *burnout* pada perawat rawat jalan sedang 50,8%. Hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Kejadian *burnout* pada rawat jalan tinggi terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain mobilitas dan perpindahan tempat, shift kerja *middle*, jenis kelamin, status perkawinan.

c. Kejadian *burnout* di IGD

Penelitian Permatasari⁷ kejadian *burnout* pada perawat IGD ringan 100 %. Hasil penelitian tentang kejadian *burnout* di IGD di RSUD Jombang tahun 2025 menunjukkan bahwa kejadian *burnout* sedang sebesar 65,8%⁸. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Kejadian *burnout* pada IGD sedang terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain pembagian jam kerja, administrasi, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

d. Kejadian *burnout* di IRI

Penelitian kejadian *burnout* di instalasi *intensive care* RSUD Kardinah menunjukkan rendah 100%⁹. Penelitian gambaran *burnout* di ruang intensif RSUP Sanglah Denpasar menunjukkan *burnout* pada dimensi kelelahan emosional dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 52 orang (43%), *burnout* pada dimensi depersonalisasi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 57 orang (47,1%) dan *burnout* pada dimensi penurunan pencapaian prestasi pribadi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 55 orang (45,5%)¹⁰. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Kejadian *burnout* pada IRI tinggi terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain beban kerja, jenis kelamin dan status perkawinan.

3. Kejadian *Burnout* di Unit Kerja Rumah Sakit Bethesa Yogyakarta.

Kejadian *burnout* di rawat inap, rawat jalan dan IRI tinggi sedangkan kejadian *burnout* di IGD sedang. Kejadian *burnout* setiap unit berbeda karena terdapat perbedaan jumlah jam bekerja pada shift siang dan shift malam. Unit rawat inap, rawat jalan dan IRI memiliki tiga shift kerja antara lain shift pagi pukul 07.00-14.00 WIB atau 7 jam kerja, shift siang pukul 14.00-21.00 WIB atau 7 jam dan shift malam pukul 21.00-07.00 WIB atau 10 jam. IGD memiliki tiga shift antara lain shift pagi pukul 07.00-14.00 WIB atau 7 jam kerja, shift siang pukul 14.00-22.00 WIB atau 8 jam dan shift malam pukul 22.00-07.00 WIB atau 9 jam. Motivasi kerja perawat cukup mengalami *burnout*

sedang di IGD ⁸. Motivasi kerja memberikan pengaruh kejadian *burnout* di IGD. Lingkungan kondusif dan hubungan rekan kerja yang baik sehingga mampu mengatasi tantangan pekerjaan.

Kejadian *burnout* di rawat jalan paling tinggi antara rawat inap dan IRI. Rawat jalan terdapat shift kerja *middle*. Shift kerja *middle* antara pukul 09.00-16.00 WIB. Shift kerja *middle* dalam satu minggu sebanyak 3-5 x/minggu. Shift kerja yang tidak teratur menimbulkan stres kerja ⁸. Ada hubungan stres kerja dengan kejadian *burnout* ¹¹. Shift kerja *middle* menimbulkan pola kerja yang tidak teratur diluar 3 shift perawat bekerja sehingga menimbulkan stres yang berdampak pada kejadian *burnout* tinggi pada rawat jalan. Peneliti berasumsi bahwa perbandingan kejadian *burnout* antara rawat inap, rawat jalan, IRI dan IGD terletak pada perbedaan shift kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan
 - a. Kejadian *burnout* pada perawat di unit kerja Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tinggi.
 - b. Karakteristik responden pada perawat di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta berdasarkan usia mayoritas 25-45 tahun, jenis kelamin mayoritas perempuan, tingkat pendidikan mayoritas D III, status perkawinan mayoritas kawin, masa kerja mayoritas 10-20 tahun dan level Perawat Klinis (PK) mayoritas level III.
 - c. Kejadian *burnout* di setiap unit Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta antara lain rawat inap tinggi, rawat jalan tinggi, IGD sedang, IRI tinggi.
2. Saran
 - a. Bagi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
Hasil penelitian kejadian *burnout* pada perawat di unit kerja Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tinggi maka diperlukan evaluasi berkala untuk mengetahui perubahan kejadian *burnout* sehingga dapat dijadikan dasar

pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam meningkatkan mutu pelayanan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai dampak kejadian burnout pada perawat di rumah sakit.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D.NS, selaku Ketua STIKES Bethesa Yakkum Yogyakarta dan dosen pembimbing pembimbing STIKES Bethesa Yakkum Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan dan pendampingan dalam penyusunan skripsi.
2. Bapak I Wayan Sudarta, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku ketua penguji sidang skripsi.
3. Ibu Vivi Retno Intening, S.Kep., Ns., MAN selaku dosen penguji I dalam sidang skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kondi AE, Herlina. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Awal Bross Bekasi Factors Associated with Work Fatigue in Nurses at Awal Bross Hospital Bekasi Abstrak Pendahuluan. I Persada Husada Indones [Internet]. 2019;6(20):1–9. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/24328>
2. Angraini AD. Hubungan Beban Kerja Dengan Kejadian Burnout Pada Perawat Di Ruang Perawatan Kritis Rumah Sakit X Kota Bekasi. J Teknol Inf. 2023;123.
3. Indiawati, Sya'diyah, Rachmawati S. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat Di Rs Darmo Surabaya. J Keperawatan dan Kesehat Masy Cendekia Utama. 2022;11(1):25.
4. Presiden RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. Undang-Undang. 2023;(187315):1–300.

5. Tinambunan EMK, Tampubolon LF, Sembiring EE. Burnout Syndrome pada Perawat di ruangan. *J Keperawatan Prior*. 2018;1(1):85–98.
6. Saparwati M, Apriatmoko R. Gambaran Kejadian Burnout Pada Perawat Di RSUD Ungaran. *Pro Heal J Ilm Kesehat*. 2020;2(2):82.
7. Permatasari L, Safitri W, Suryandari D. Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Burnout Perawat Di Ruang IGD Rumah Sakit UNS. *J Heal Res [Internet]*. 2023;6(1):81–92. Available from: <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna>
8. Sulamdari S. Hubungan Antara Motivasi Kerja Perawat Dengan Kecenderungan Mengalami Burnout Pada Perawat Pelaksana Di RSUD Jombang. 2025;7(2):107–15.
9. Astiti IW, Etlidawati. Pengaruh burnout terhadap kinerja perawat di Instalasi intensive care rsud kardinah tegal. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;9(September):113–20.
10. Wati NMN, Ni Luh Putu Thrisna Dewi, Aeny Suryanti. Gambaran Burnout Perawat Pelaksana Di Ruang Intensif Rsup Sanglah Denpasar. *J Kesehat dr Soebandi*. 2020;8(1):40–8.
11. Liana Y. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout (Kejemuhan Kerja) Pada Perawat. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J [Internet]*. 2020;6(1):108. Available from: <https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1760>